



# JURNAL

## Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

### ANALISIS POTENSI KAJIAN SEJARAH SUNAN SENDANG DUWUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA DI MA MA'ARIF 10 DARUL AFKAR

Dinas Bayu Aji\*<sup>a</sup>, Lutfiah Ayundasari<sup>b</sup>

dinasbayuaji17@gmail.com(\*)

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, Indonesia.

<sup>b</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65145, Indonesia.

#### Article history:

Received 16 March 2024; Revised 16 May 2024; Accepted 29 May 2024; Published 30 June 2024

**Abstract:** *Using local history sites as a means of learning local history is important for students. This is because linking between national and global history will be difficult if it does not depart from local history. In fact, the learning outcomes of phase E of the historical process skills element require students to be able to link local, national and global history. On the other hand, not all local history material is included in the textbook. In fact, learning history will be meaningful if students are invited to learn history close to their environment. Therefore, the study of the history of Sunan Sendang Duwur is important to be taught, especially for students who are close to the site. The purpose of writing this article is to explain the role of Sunan Sendang Duwur in the spread of Islam in Lamongan; explain the urgency of studying the history of Sunan Sendang Duwur to foster historical awareness; and explain the implementation of studying the history of Sunan Sendang Duwur as a learning resource in learning the history of the Merdeka Curriculum. Through literature study, it can be seen that Sunan Sendang Duwur played an important role in the spread of Islam in Lamongan. Furthermore, the study of Sunan Sendang Duwur's history is important because it can foster historical awareness. Therefore, the implementation of the historical study of Sunan Sendang Duwur as a learning resource in the history learning of the Merdeka Curriculum must be designed appropriately. Through outdoor learning activities (site visits) accompanied by proper planning, preparation, implementation, and assessment, namely by paying attention to aspects of historical awareness, it is possible to grow students' historical awareness.*

**Keywords:** Sunan Sendang Duwur; local history; history learning; Merdeka Curriculum; historical awareness

**Abstrak:** Menggunakan situs sejarah lokal sebagai sarana belajar sejarah lokal penting bagi siswa. Hal tersebut karena mengaitkan antara sejarah nasional dan global akan sulit dilakukan jika tidak berangkat dari sejarah lokal. Padahal, capaian pembelajaran fase E elemen

keterampilan proses sejarah mengharuskan siswa untuk mampu mengaitkan antara sejarah lokal, nasional, dan global. Di sisi lain, tidak semua materi sejarah lokal termuat dalam buku teks. Padahal, pembelajaran sejarah akan bermakna jika siswa diajak belajar sejarah yang dekat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kajian sejarah Sunan Sendang Duwur penting untuk diajarkan, terutama untuk siswa yang dekat dengan situs tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan peran Sunan Sendang Duwur dalam penyebaran Islam di Lamongan; menjelaskan urgensi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur untuk menumbuhkan kesadaran sejarah; serta menjelaskan implementasi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Melalui studi pustaka dapat diketahui bahwa Sunan Sendang Duwur berperan penting dalam penyebaran Islam di Lamongan. Lebih lanjut, kajian mengenai sejarah Sunan Sendang Duwur penting untuk dilakukan karena dapat menumbuhkan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, implementasi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka harus didesain dengan tepat. Melalui kegiatan *outdoor learning* (kunjungan ke situs) disertai dengan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta penilaian yang tepat, yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek kesadaran sejarah, memungkinkan tumbuhnya kesadaran sejarah siswa.

**Kata kunci:** Sunan Sendang Duwur; sejarah lokal; pembelajaran sejarah; Kurikulum Merdeka; kesadaran sejarah.

---

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pengetahuan tentang sejarah lokal memiliki peranan yang sangat penting (Wijayanti, 2017) karena mampu membentuk kesadaran sejarah siswa. Hasil riset yang dilakukan oleh Syahputra dkk (2020) menunjukkan bahwa di era digital ini sejarah lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sejarah. Tidak hanya itu, sejarah lokal merupakan media yang sangat efektif dalam pembentukan identitas nasional serta memori kolektif bagi siswa dan masyarakat. Sejarah lokal berfungsi sebagai pegangan untuk mengenalkan siswa tentang lingkungan di sekitar mereka, dengan cara mempersembahkan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai manifestasi dari budaya. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka telah menghadirkan orientasi baru dalam pengajaran sejarah, khususnya mengenai pentingnya penggabungan sejarah lokal dalam proses pembelajaran (Prasetya dkk., 2022). Pada Kurikulum Merdeka guru dituntut untuk memasukkan muatan-muatan lain dalam sejarah: Tidak hanya muatan politik dan militer, tapi juga muatan lokal (Kemendikbudristek, 2022). Meski demikian, Kurikulum Merdeka memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran sejarah (Almarisi, 2023).

Pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kecakapan yang harus dikuasai oleh siswa. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi: Keterampilan konsep sejarah

(*Historical Conceptual Skills*); keterampilan berpikir sejarah (*Historical Thinking Skills*); kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*); penelitian sejarah (*Historical Research*); keterampilan praktis sejarah (*Historical Practice Skills*) (Kemendikbudristek, 2022). Kemudian, terdapat perubahan istilah pada peralihan antara Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dari kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 menjadi capaian pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka (Barlian dkk., 2022). Tidak hanya itu, jika pada Kurikulum 2013 menggunakan sistem pembagian kelas, pada Kurikulum Merdeka menggunakan sistem fase. Artinya, capaian pembelajaran harus dicapai setiap akhir fase, bukan setiap akhir kelas (Aulia dkk., 2023). Capaian pembelajaran (CP) di SMA terbagi menjadi dua fase/tahap. Fase E (kelas X) dan fase F (kelas XI & XII). Setiap fase dibagi menjadi dua elemen: Elemen pemahaman konsep sejarah dan elemen keterampilan proses sejarah (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu poin penting dalam elemen keterampilan proses sejarah Pada fase E (kelas X) adalah siswa diharuskan mampu mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global (Kemendikbudristek, 2022). Lebih jauh, memahami sejarah nasional akan menjadi tantangan berat bagi siswa jika tidak dibangun berdasarkan pondasi dari sejarah lokal yang ada dalam lingkungan mereka (Prasetya dkk., 2022). Di sisi lain, belajar mengaitkan antara sejarah lokal, nasional, dan global, berarti siswa telah menerapkan konsep berpikir sejarah (Widiadi dkk., 2022). Melalui belajar mengaitkan antara sejarah lokal, nasional, dan global diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan. Meningkatnya kemampuan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) merupakan indikator meningkatnya kesadaran sejarah siswa (Putro, 2012). Dengan demikian, belajar mengaitkan antara sejarah lokal, nasional, dan global dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa memahami sejarah nasional akan sangat sulit jika tidak berangkat dari sejarah lokal. Hal tersebut karena terdapat keterkaitan yang sangat erat antara sejarah lokal dengan sejarah nasional. Lebih dari itu, belajar sejarah lokal menggunakan sumber sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa akan membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna (Winarti, 2012). Selain itu, dengan belajar sejarah lokal yang dekat dengan lingkungannya, siswa dapat mengetahui nilai-nilai sejarah yang ada di lingkungannya serta dapat membangkitkan kesadaran sejarah (Lestari dkk., 2018). Masalahnya, tidak semua informasi sejarah lokal diakomodasi dalam buku teks (Prasetya dkk., 2022). Hal itu dapat dilihat dalam buku teks sejarah kelas X edisi revisi yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Dalam buku-buku tersebut, penjelasan pada materi Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara tidak diasosiasikan dengan tinggalan budaya yang terdapat pada situs-situs Islam di berbagai daerah. Lebih lanjut, peranan para Ulama dalam menyebarkan Agama Islam di suatu daerah juga tidak terakomodasi dalam buku teks tersebut. Misalnya saja, peranan Sunan Sendang Duwur dalam menyebarkan Islam di Lamongan. Padahal, dalam konteks sejarah lokal, peran tokoh-tokoh lokal ini penting untuk dipelajari secara mendalam serta disajikan melalui pengajaran sejarah agar dapat mendekatkan pelajaran sejarah dengan lingkungan mereka (Ayundasari, 2018). Maka dari itu, menjadikan situs Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar menjadi salah satu alternatif agar siswa dapat tertarik dan belajar sejarah Sunan Sendang Duwur.

Penelitian tentang penggunaan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah lokal sebenarnya sudah pernah dilakukan. Misalnya saja dalam penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa” (Firdaus, 2019). Objek penelitian tersebut adalah mahasiswa. Di sisi lain, penelitian terdahulu lain yang serupa juga pernah dilakukan. Tepatnya, dalam artikel berjudul “Saoraja Sawito sebagai Sumber Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah” (Bahri dkk., 2023). Sayangnya, dalam artikel tersebut masih kurang dijelaskan bagaimana Langkah-langkah kongkrit menggunakan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar. Lebih lanjut, kedua penelitian tersebut juga tidak mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaannya. Lebih lanjut, penelitian tentang penggunaan situs Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar juga belum pernah dilakukan. Hal ini menjadi celah dari penelitian terdahulu, sekaligus peluang bagi peneliti untuk memberikan gagasan tentang bagaimana mengimplementasikan kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka. Artikel konseptual ini penting karena dapat menjadi referensi bagi guru yang ingin menjadikan situs Sendang Duwur sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa.

Dengan demikian, kajian sejarah Sunan Sendang Duwur memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar terutama oleh siswa yang dekat dengan situs Makam Sunan Sendang Duwur dalam rangka melatih siswa mengaitkan antara sejarah lokal, nasional, dan global yang muaranya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran Sunan Sendang Duwur dalam penyebaran Islam di Lamongan; menjelaskan urgensi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur untuk menumbuhkan kesadaran sejarah; serta menjelaskan implementasi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Artikel ini merupakan artikel konseptual. Melalui artikel ini penulis menuangkan gagasan-gagasan terkait potensi kajian Sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis buku-buku maupun artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Secara garis besar, buku/artikel yang penulis analisis adalah yang membahas tentang Kurikulum Merdeka atau tentang upaya-upaya menumbuhkan kesadaran sejarah. Secara runtut, artikel ini membahas peran Sunan Sendang Duwur dalam penyebaran Islam di Lamongan; menjelaskan urgensi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur untuk menumbuhkan kesadaran sejarah; serta menjelaskan implementasi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Sunan Sendang Duwur dalam Penyebaran Islam di Lamongan

Sunan Sendang Duwur adalah seorang Wali Allah, memiliki peran yang sebanding dengan Walisongo dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Tanah Jawa. Sunan Sendang Duwur mengambil pendekatan budaya dalam upaya dakwahnya, dengan menggabungkan unsur-unsur budaya yang sudah ada di Desa Sendang Duwur dan mengintegrasikannya dengan ajaran-ajaran Islam (Nurkholishoh dkk., 2021; Siswayanti, 2015). Ia diterima dalam lingkaran masyarakat karena ia mengembangkan Agama Islam melalui tradisi-tradisi yang ada pada era sebelum Islam. Namun demikian, pendekatan yang digunakan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, hanya saja melibatkan unsur-unsur seperti gending, gamelan, dan tembang sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam (Rohmawati & Meiludin, 2020). Apa yang dilakukan oleh Sunan Sendang Duwur ini juga mirip dengan yang dilakukan oleh banyak wali di Pulau Jawa dalam berdakwah, yaitu menggunakan kesenian sebagai media dakwah (Ramadhanti & Ayundasari, 2021). Misalnya saja Sunan Kalijaga yang menggunakan tembang *Lir-ilir* sebagai media berdakwah (Nugraha & Ayundasari, 2021), atau Sunan Bonang yang menggunakan wayang sebagai media dakwahnya (Febriyanti & Ayundasari, 2021). Hal itu juga selaras dengan prinsip orang-orang pesantren yang terbuka terhadap budaya masyarakat setempat: Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*al-muhafadlatul ala al-qadim al-shalih wa alakhduzu bi al-jadid al-ashlah*) (Ayundasari, 2019).

Sunan Sendang (Raden Noer Rohmad) adalah anak dari Abdul Qohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad (Irak), sementara ibunya adalah Dewi Sukarsih, putri dari Tumenggung Joyo Sasmitro (Tumenggung Sedayu) di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan (Shofiyannah & Pamungkas, 2015). Setelah kepergian ayahnya, Raden Noer Rochmat dan ibunya mengalihkan tempat tinggal ke Dukuh Tunon. Berkat keahliannya dalam pertanian, ia mengembangkan lahan pertanian dan perkebunan pohon siwalan serta tebu di lokasi tersebut. Tindakan ini membuat tanah di Dukuh Tunon menjadi subur, menghasilkan kemakmuran bagi warga setempat, dan membentuk Desa Sendang Duwur seperti yang dikenal sekarang (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Raden Noer Rochmat merupakan seorang pemuda cerdas dan taat beragama, yang memiliki prinsip bahwa saat beribadah kepada Allah SWT, ia membayangkan seolah-olah esok harinya adalah hari kematian. Pendekatan ini mendorongnya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh rasa taat, sebagai bekal di akhirat. Namun, dalam hal bekerja, ia membayangkan bahwa hidupnya akan berlanjut selamanya. Dengan demikian, ia menjalani pekerjaannya dengan tekun dan bersemangat, bertujuan untuk memberi nafkah kepada keluarga selama keberadaannya di dunia (Suyatno & Ayundasari, 2021). Keseharian Raden Noer Rochmat berpusat pada kegiatan bercocok tanam, hasil panen dari bercocok tanam tersebut akan dijual di pasar. Namun, tak hanya itu, ia juga terampil dalam mengelola hewan ternak, beberapa di antaranya digunakan untuk membantu proses

pengolahan lahan pertanian, sementara yang lain dipotong untuk dijadikan sebagai sumber protein dalam makanan harian. Kemampuan-kemampuan ini membuat warga di sekitarnya kagum dan terkesan olehnya. Banyak orang merasa bahagia ketika berinteraksi serta berkomunikasi dengan Raden Noer Rochmat (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Secara perlahan, nama Raden Noer Rochmat mulai menjadi perbincangan luas di kalangan banyak orang, membuatnya semakin dikenal tidak hanya di desa tempat tinggalnya, melainkan juga sampai kepada Sunan Drajat. Sehingga, Sunan Drajat memutuskan untuk mengunjungi Raden Noer Rochmat dan menyaksikan kemampuan serta kebijaksanaannya dengan mata kepala sendiri. Lokasi pertemuan antara Sunan Drajat dan Raden Noer Rochmat dikenal dengan sebutan Tanah Semenggah. Pertemuan tersebut membentuk ikatan yang semakin erat di antara mereka, hampir seperti hubungan antara seorang guru dan muridnya. Kemudian, oleh Sunan Drajat, Raden Noer Rochmat diberi gelar Sunan Sendang Duwur. Selanjutnya, Sunan Sendang Duwur melanjutkan misi dakwahnya di desa tersebut dengan mendirikan sebuah Masjid (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Masjid Sendang Duwur mewakili warisan dakwah budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Sendang Duwur, dengan struktur arsitekturnya yang menyatukan unsur-unsur tradisi Jawa dan Hindu. Gaya arsitektur Masjid Sendang Duwur berbentuk Joglo, yang didukung oleh empat soko guru yang mengangkat bangunan, memperlihatkan karakteristik khas bangunan Jawa. Atap masjid memiliki mustaka yang berlapis tiga, menyerupai bentuk meru pada bangunan Hindu. Mihrab masjid memiliki desain lengkungan kalamakara yang menyerupai arsitektur candi, sementara mimbar masjid diukir dengan motif Jepara yang menggambarkan ornamen bunga teratai dan hiasan bunga yang rumit. Pada bagian gapura masjid terlihat bentuk tugu bentar yang mengingatkan pada gaya arsitektur bangunan kori pada kompleks Kerajaan Hindu. Di serambi masjid, terdapat *candrasengkala* yang tertulis dalam aksara Jawa pada sebuah papan kayu, yang berbunyi: *Gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S=1561 M) (Siswayanti, 2018).



**Gambar 1.** Masjid Sendang Duwur antara tahun 1941-1953  
(sumber: KITLV, 1953b)

Sunan Sendang memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Sendang Duwur. Ia dengan tekun memelihara tradisi-tradisi lokal seperti selamatan dan kenduri, namun menggabungkannya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai. Selain itu, Sunan Sendang

juga melakukan koreksi terhadap praktik-praktik tradisional yang bertentangan dengan prinsip Agama Islam, seperti memberikan sesajen atau menyembah pada tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib oleh masyarakat atau yang dianggap keramat. Ia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh pengertian dan sopan, sehingga dakwahnya diterima dengan baik oleh banyak orang (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Sunan Sendang Duwur menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Desa Sendang Duwur. Beliau meninggal pada hari Senin, 15 Agustus 1585 Masehi, ketika usianya mencapai 65 tahun. Tempat peristirahatan terakhirnya terletak di belakang masjid yang dirancang olehnya, yaitu masjid Tiban atau masjid Sendang Duwur. Pada bulan Sya'ban di masjid Sunan Sendang, masyarakat masih mengadakan acara *Khol* setiap tahun untuk mengenang jasa-jasa beliau. Hingga saat ini, makam Sunan Sendang selalu menjadi tempat kunjungan yang ramai, dengan banyak peziarah datang untuk berdoa dan mengenang perjalanan hidup Raden Noer Rochmat, yang lebih dikenal sebagai Sunan Sendang (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Banyaknya masyarakat yang masih mengenang Sunan Sendang Duwur tidak lepas dari perannya dalam menyebarkan Islam di Lamongan. Dalam penyebaran Agama Islam, Sunan Sendang Duwur menerapkan pendekatan dakwah yang berakar pada aspek budaya dengan cara menggabungkan budaya lokal melalui akulturasi dengan prinsip-prinsip ajaran Agama Islam. Bukti nyata penyebaran agama ini masih terlihat dari jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan, mulai dari ukiran di dinding masjid hingga lokasi makam Sunan Sendang sendiri. Semua ini menjadi bukti konkret bagaimana Agama Islam menyebar di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Peran Sunan Sendang Duwur dalam hal ini memiliki dampak yang mendalam dalam ingatan bersama masyarakat sekitar, menjadikannya figur yang sangat berpengaruh dalam pengembangan Agama Islam di wilayah Kabupaten Lamongan (Suyatno & Ayundasari, 2021).



**Gambar 2.** Makam Sunan Sendang Duwur antara tahun 1941-1953  
(sumber: KITLV, 1953a)



**Gambar 3.** Makam Sunan Sendang Duwur tahun 2024  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **Urgensi Kajian Sejarah Sunan Sendang Duwur untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah**

Belajar sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting (Mauizah dkk., 2021). Melalui pembelajaran sejarah, akan lahir manusia-manusia yang berkarakter baik (Purni, 2023). Selain itu, belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakikat perkembangan budaya dan peradaban manusia. Oleh karena itu, Proses pengajaran sejarah harus diubah dari orientasi penyelesaian materi kurikulum pada pencapaian tujuan sebenarnya, yaitu timbulnya kesadaran sejarah pada siswa (Sayono, 2013).

Pembelajaran sejarah akan semakin bermakna jika tujuannya adalah membentuk siswa yang memiliki kesadaran sejarah (Basri dkk., 2022). Kesadaran terhadap sejarah merupakan sikap yang perlu ditanamkan dalam setiap individu. Hal ini karena setiap individu memiliki latar belakang sejarah yang harus dipahami agar dapat mengambil tindakan yang tepat dan cerdas dalam kehidupan saat ini, serta mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Masa lalu yang positif perlu dijaga dan ditingkatkan nilai-nilainya dalam konteks masa kini dan masa depan. Di sisi lain, pengalaman buruk dari masa lalu harus dihindari agar tidak terulang dalam kehidupan sekarang. Kesadaran terhadap sejarah memberikan pembelajaran kepada individu dan masyarakat untuk menggunakan pengalaman masa lalu sebagai panduan dalam menjalani kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Nurdiansyah, 2021). Karena itu, tidak mengherankan jika kesadaran sejarah menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Salah satu materi sejarah yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah adalah sejarah lokal.

Sejarah lokal berperan sebagai titik pertemuan yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah (Syahputra dkk., 2020). Belajar Sejarah lokal berfungsi sebagai alat untuk membentuk identitas nasional melalui pemahaman akan sejarah dan budaya, serta sebagai metode yang digunakan oleh pendidik atau guru untuk mengenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai lokal yang ada di sekitar mereka. Jenis pembelajaran seperti ini akan membantu siswa memahami sejarah pribadi atau lingkungan mereka, sehingga meningkatkan sensitivitas mereka terhadap peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya (Romadi & Kurniawan, 2017). Pengajaran tentang sejarah

lokal memiliki efektivitas dalam mengembangkan kesadaran sejarah individu dan masyarakat, karena memahami sejarah di sekitar tempat tinggalnya akan memicu perasaan bangga dan cinta terhadap warisan budaya daerah tersebut. Sejarah lokal adalah materi yang sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. Ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari informasi tentang lingkungan mereka sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman sejarah dan rasa cinta terhadap tanah air.

Kesadaran sejarah bukan hanya tentang mengingat peristiwa buruk di masa lalu seperti konflik, kehancuran, tanggal, atau lokasi secara umum, tetapi juga tentang mengekstrak hikmah dari setiap peristiwa tersebut untuk membangkitkan semangat perjuangan dan memperkuat identitas nasional. Melalui kesadaran sejarah ini, identitas Indonesia sebagai bangsa besar menjadi lebih kuat, dan masyarakat Indonesia menjadi individu yang tidak akan melupakan sejarah gemilang bangsanya sendiri (Syahputra dkk., 2020). Salah satu sejarah lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, terutama oleh siswa yang berada di Lamongan adalah sejarah Sunan Sendang Duwur.

Sunan Sendang Duwur merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Lamongan. Melalui belajar sejarah sunan sendang Duwur, siswa dapat berlatih untuk mengaitkan antara sejarah lokal dengan nasional. Dengan berlatih mengaitkan antara sejarah lokal dengan nasional berarti siswa telah melakukan konsep berpikir sejarah (Widiadi dkk., 2022). Dari kemampuan berpikir sejarah inilah yang nantinya diharapkan dapat membentuk kesadaran sejarah. Sehingga, muara dari belajar sejarah Sunan Sendang Duwur adalah meningkatnya kesadaran sejarah siswa.

### **Implementasi Kajian Sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka**

Implementasi situs Sendang Duwur sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan kesadaran sejarah diperlukan desain pembelajaran yang tepat. Desain pembelajaran yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah *outdoor learning*. Salah satu bentuk *outdoor learning* adalah kunjungan ke situs sejarah (Suprpta, 2018). Pembelajaran *outdoor learning* dilaporkan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah (Ma'rufin & Utari, 2018). Pembelajaran berbasis *outdoor learning* (Kunjungan ke situs sejarah) ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahap: Perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian (asesmen).

Pada tahap perencanaan, guru harus paham keterkaitan antara implementasi situs sejarah Sunan Sendang Duwur dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Capaian pembelajaran merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang di dalamnya memuat tiga aspek: Kognitif, psikomotorik, dan afektif (Ayundasari, 2022). Ada beberapa pertanyaan reflektif yang bisa digunakan sebagai panduan untuk memahami pencapaian pembelajaran, seperti: Apa kompetensi yang perlu siswa kuasai untuk mencapai pencapaian pembelajaran di akhir fase? Apa istilah-istilah kunci yang signifikan dalam pencapaian pembelajaran ini? Adakah konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami oleh siswa? Apakah saya sudah

mengintegrasikan pencapaian pembelajaran yang diharapkan ke dalam metode pengajaran saya? Dengan memahami pencapaian pembelajaran, guru dapat merangsang ide-ide pengembangan dalam perencanaan pembelajaran (Anggraena dkk., 2022). Pemanfaatan situs Sunan Sendang Duwur akan sangat relevan jika digunakan untuk mencapai CP fase E: Peserta didik mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah lokal yang memiliki benang merah dengan keindonesiaan baik langsung ataupun tidak langsung, secara diakronis dan/atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain (Kemendikbudristek, 2022). Dari CP tersebut setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan siswa: penelitian dan mengomunikasikan hasil penelitian.

Selain memahami CP, guru juga harus paham dengan jelas TP dari kegiatan kunjungan ke situs. TP diperoleh dari hasil analisis CP. Tujuan pembelajaran merupakan wujud nyata dari capaian pembelajaran (Ayundasari, 2022) karena tujuan pelajaran dalam Kurikulum Merdeka termuat dalam capaian pembelajaran (Sari dkk., 2023). Akan tetapi, banyak calon pendidik yang belum dapat memahami dengan baik capaian pembelajaran (Putri dkk., 2022). Padahal, tahap ini penting untuk dilakukan karena dengan merumuskan tujuan pembelajaran arah pembelajaran akan semakin jelas. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam satu jam pelajaran atau lebih. Muara dari tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat mencapai capaian pembelajaran pada akhir fase. Tujuan pembelajaran hendaknya memuat kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi merupakan keterampilan/kemampuan yang harus dikuasai siswa. Pertanyaan yang dapat digunakan panduan dalam menentukan tujuan pembelajaran, antara lain: Apa keterampilan/kemampuan yang perlu siswa perlihatkan? Apa tahapan berpikir yang perlu diperlihatkan siswa? Selain kompetensi, yang perlu dituliskan dalam tujuan pembelajaran yaitu lingkup materi. Lingkup materi merupakan konsep dan konten dalam pembelajaran yang perlu dipahami oleh siswa. Terdapat beberapa pertanyaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan lingkup materi, antara lain: Hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP (Anggraena dkk., 2022)? Tujuan pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam konteks ini (pemanfaatan situs Sendang Duwur sebagai sumber belajar) adalah: Melakukan penelitian sejarah; memahami sejarah Sunan Sendang Duwur; memahami akulturasi budaya yang terdapat dalam situs Sendang Duwur; serta mengomunikasikan hasil penelitian dalam bentuk lisan, tulisan, atau media lain.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah ketiga yaitu merumuskan alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran ini disusun oleh guru (Barlian dkk., 2022). Alur tujuan pembelajaran merupakan urutan dari tujuan pembelajaran yang telah disusun. Urutan-urutan ini harus disusun secara linier, berurutan, tidak lintas fase, serta logis (Anggraena dkk., 2022).

Setelah guru paham dengan CP, TP, dan ATP, tahap selanjutnya adalah persiapan. Pada tahap persiapan, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Selain itu, guru juga harus memeriksa kesiapan siswa secara fisik maupun psikis sekaligus melakukan apersepsi. Di samping itu, guru harus

menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut. Terakhir, guru memberikan pengetahuan awal tentang situs (Sayono dkk., 2019). Sekaligus memberikan pengetahuan tentang metode penelitian sejarah yang benar. Sehingga, siswa dapat mengimplementasikan pengetahuannya untuk menggali sejarah Sunan Sendang Duwur.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan mengenai kondisi situs Sendang Duwur. Kemudian, mendampingi siswa sampai ke situs dan memberikan waktu kepada siswa untuk menjelajahi situs. Di samping itu, siswa harus bekerjasama dengan kelompoknya untuk mengeksplorasi dan menggali sejarah Sunan Sendang Duwur. Setelah itu, guru bersama siswa berdiskusi tentang temuannya serta bersama-sama menyimpulkan hasil temuannya. Terakhir, untuk menindaklanjuti kegiatan yang telah dilakukan, guru menjelaskan proyek yang harus diselesaikan oleh siswa (Sayono dkk., 2019), yaitu mengomunikasikan hasil penelitian melalui lisan, tulisan, atau media lain. Perlu diketahui, pada proses pelaksanaan ini guru dapat melakukan asesmen formatif.

Setelah perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan berakhir, tahap selanjutnya yaitu penilaian (asesmen). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dibagi menjadi dua: Formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap apa yang seharusnya dilakukan di situs Sendang Duwur. Tujuan asesmen formatif yaitu guru maupun siswa dapat memperoleh informasi untuk memperbaiki proses belajar (Anggraena dkk., 2022). Dalam asesmen formatif guru bisa bertanya kepada siswa mengenai sejarah Sunan Sendang Duwur, langkah-langkah penelitian, maupun tentang output yang akan dihasilkan siswa. Sehingga, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus memberi penjelasan ulang atau masukan kepada siswa jika ada siswa yang belum paham.

Di samping itu, asesmen sumatif juga penting. Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui dan memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara keseluruhan. Asesmen ini dilakukan di akhir proses pembelajaran (Anggraena dkk., 2022). Dalam kegiatan kunjungan ke situs ini, asesmen sumatif dapat berupa penilaian terhadap output/hasil dari kegiatan ini. Output dari kegiatan ini adalah siswa harus mengomunikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk lisan, tulisan, atau media lain. Ketentuan penilaian dari output ini adalah bagaimana siswa melakukan penelitian. Guru dapat melihat apakah penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah penelitian atau belum.

Dengan demikian, pengetahuan siswa terhadap sejarah Sunan Sendang Duwur dapat digunakan untuk mengaitkan antara sejarah lokal dengan nasional baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pengetahuan siswa terhadap sejarah Sunan Sendang Duwur itulah siswa juga dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Sunan Sendang Duwur. Dengan begitu, pembelajaran outdoor learning dapat menumbuhkan kesadaran sejarah karena termasuk indikator kesadaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah siswa mampu memahami fakta sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; serta mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga situs-situs peninggalan sejarah (Badan Standar, Kurikulum & Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2022). Lebih

lanjut, menurut Aisiah & Sumarno (2017), kesadaran sejarah diukur dari empat aspek: Pengetahuan terhadap peristiwa sejarah, pemahaman terhadap metode penelitian sejarah, pencarian makna peristiwa sejarah, dan kemampuan dalam melihat kegunaan sejarah. Sehingga, penggunaan situs Sendang Duwur sebagai sumber belajar dimungkinkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah karena pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun penilaian, siswa melaksanakan indikator-indikator dari kesadaran sejarah.

## SIMPULAN

Sunan Sendang Duwur memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Lamongan. Maka dari itu, penting bagi siswa (siswa manapun) terutama yang berada di Daerah Lamongan untuk memahami dan meneladani sejarah perjuangan Sunan Sendang Duwur. Melalui pemanfaatan situs sendang duwur sebagai sumber belajar, siswa dapat mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah nasional, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, yang merupakan sarana untuk menumbuhkan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, implementasi kajian sejarah Sunan Sendang Duwur sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka harus didesain dengan tepat. Melalui kegiatan *outdoor learning* (kunjungan ke situs) disertai dengan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta penilaian yang tepat, yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek kesadaran sejarah, memungkinkan tumbuhnya kesadaran sejarah siswa. Meski demikian, desain pembelajaran ini masih berupa gagasan konseptual yang belum teruji. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana hasil dari desain pembelajaran ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisiah, A., & Sumarno, S. (2017). Identifying Level of Historical Consciousness on College Students of History Education In Terms of Ethnicity. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.24036/jess/vol1-iss1/6>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Ayundasari, L. (2018). Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018040>

- Ayundasari, L. (2019). Misbachul Watan Pelopor Pendidikan Islam Formal Berwawasan Kebangsaan di Malang 1923: Kajian Sejarah dan Perkembangan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.25-44>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P., & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E- Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033\\_H\\_KR\\_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf)
- Bahri, B., Al Islami, A. I., & Najamuddin, N. (2023). Saoraja Sawitto sebagai Sumber Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(1), 134–143. <https://doi.org/10.33387/humano.v14i1.6072>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12).
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of Indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369–376. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 688–694. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p688-694>
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa. *Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63–76.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022.
- KITLV. (1953a). *Begraafplaats van Sendangdoewoer te Patjiran bij Lamongan*. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:837109>
- KITLV. (1953b). *Moskee van Sendangdoewoer te Patjiran bij Lamongan*. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:837488>
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205–215.
- Ma'rufin, A. F., & Utari, S. D. (2018). Pemanfaatan Candi Gunung Gangsir: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Sman 1 Purwosari Melalui Metode Outdoor Learning.

- Pangadereng : *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 169–180.  
<https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i1.81>
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah, N. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 97–111.  
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15102>
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532.  
<https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Nurdiansyah, N. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 518–526. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1341>
- Nurkholishoh, I. A., Hartanto, W., & Puji, R. P. N. (2021). Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.291>
- Prasetya, A., Wardo, W., & Sudiyanto, S. (2022). Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 238–250.  
<https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 190–197.  
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24723>
- Putri, C. A. D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2), 207–216.  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>
- Ramadhanti, F. A., & Ayundasari, L. (2021). Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(7), 866–872. <https://doi.org/10.17977/um063v1i7p866-872>
- Rohmawati, N., & Meiludin, M. (2020). Aspek Semiotik Dan Nilai Budaya pada Situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 117–131.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/klitika.v2i2.960>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>

- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2023). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Sayono, J., Ayundasari, L., Sulisty, W. D., & Ridhoi, R. (2019). Utilization of Syphon Metro Kepanjen as Outdoor Learning Site for History Students. *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)*, 69–73. <https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.14>
- Shofiyannah, & Pamungkas, Y. H. (2015). Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna. *Avatara*, 3(3), 398–408.
- Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3823>
- Siswayanti, N. (2018). Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 211–228. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.6642>
- Suprpta, B. (2018). Pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Pacitan sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 85–102. <https://doi.org/10.17977/um033v1i12018085>
- Suyatno, A. F., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Sendang Duwur: Jejak penyebaran Agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(6), 695–702. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p695-702>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Winarti, M. (2012). What and How to Improve the Local History Material in History Learning. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.17509/historia.v13i2.6212>